

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, karena dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.¹ Para ahli pendidikan telah banyak yang mengartikan pengertian pendidikan.

Pengertian-pengertian yang diberikan beragam sekali, sehingga terjadi perbedaan-perbedaan tergantung tokoh itu memandangnya. Walaupun ada perbedaan pandangan tentang pengertian pendidikan, secara umum terdapat kesamaan didalam merumuskan pengertian pendidikan tersebut.

Para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan. Zahara Idris, misalnya, mengatakan bahwa "Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si

¹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Logos, 1999), h. 3.

anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya".² M.J Langeveld mengatakan bahwa "Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya".³ Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁴ Menurut K.H. Dewantara "Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani anak".⁵ Dalam Ensiklopedia Pendidikan Indonesia, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut : Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan. Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana hidup.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik berbeda pendapat. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut : Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian. Maka pendidikan memiliki

² Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Bandung : Angkasa, 1997), h. 11.

³ Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, 1999), h. 5.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), h. 20.

⁵ Madyo Ekosusilo. R.B, Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang : Effhar Publising, 1990), h.12.

fungsi dan tujuan tertentu, dengan pendidikan akan tercapai kehidupan yang harmonis yang seimbang antara kehidupan fisik material, kebutuhan mental spiritual, mampu berdiri sendiri tanpa ketergantungan terhadap orang lain dan berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut serta cita-cita yang telah ditetapkan.

2. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ketentuan tentang jalur, jenis dan jenjang pendidikan terdapat dalam Bab VI pasal 13,14,15, dan 16.

a. Jalur Pendidikan

Sesuai dengan pasal 13, ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

b. Jenis Pendidikan

Sesuai dengan pasal 15 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Jalur pendidikan yang dimaksud oleh peneliti di sini adalah tingkat pendidikan formal, di mana sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan formal melaksanakan tugas pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan kemampuan peserta didik sehingga perlu adanya jenjang-jenjang pendidikan.

c. Jenjang Pendidikan

Istilah jenjang pendidikan dapat dikatakan sebagai tahapan atau tingkatan yang akan ditempuh dalam pendidikan sesuai yang tercantum dalam jenjang pendidikan di Indonesia, yang mengatakan, jenjang pendidikan adalah suatu tahapan dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik serta keluasaan dan kedalaman bahan pelajaran .

Sementara dalam UU SISDIKNAS pasal 14 dinyatakan bahwa jenjang pendidikan formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan serta membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat.

Selain itu berfungsi pula sebagai landasan untuk jenjang pendidikan menengah, karena tidak cukup hanya dengan mengenyam pendidikan dasar saja untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Khusus bagi wanita dalam membina rumah tangganya dengan segala problemnya nanti. Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar dan juga memiliki kemampuan mengenai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan juga alam sekitarnya. Dalam pendidikan menengah ini kedewasaan seseorang mulai tumbuh dan

berkembang dalam menentukan jalan hidup yang akan dijalaninya. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.⁶ Dengan pendidikan tinggi inilah seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, dalam hal ini orang tua diharapkan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapi baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penulisan skripsi ini adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang dengan periode tertentu serta memiliki program dan tujuan yang disesuaikan dengan jenjang yang diikuti dalam mendidik.

Lebih jelasnya yaitu tingkat pendidikan formal orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah itu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas.

B. Tinjauan Tentang Dorongan Orang tua

1. Pengertian Dorongan

Motif (*motine*) berasal dari akar kata bahasa latin "*movere*" yang kemudian menjadi "*motion*" yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motive merupakan daya dorong, daya gerak atau

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta :Grafindo Persada, 1997) h. 83.

penyebab seseorang melakukan berbagai kegiatan dan tujuan tertentu.

Menurut Atkinson "*Motivation refers to the factors that energize and direct behavior*". (motivasi mengacu pada faktor-faktor menggerakkan dan menggerakkan tingkah laku). Menurut Mc. Donald "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan menurut *Silverstone motif* merupakan tahap awal dari proses motivasi".⁷ Jadi motivasi (*motivation*) adalah pemberian atau penumbuhan motif atau hal yang menjadi motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.

2. Macam-Macam Dorongan

Banyak pendapat para ahli tentang klasifikasi motivasi, pembagian itu dibuat berdasarkan sudut pandang budaya yang digelutinya. Menurut Sartain, motif itu dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu *physiological drive* (dorongan-dorongan yang bersifat fisik) dan *social motives* (dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan orang atau manusia yang lain). Lalu Wood Worth juga membagi motif menjadi dua bagian, yaitu *Unlearned motives* (motif yang tak dipelajari atau motif bawaan) dan *Learned Motives* (motif yang timbul karena dipelajari).⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka motif dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

⁷ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*(Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 1993),h.114.

⁸ *Ibid h. 130*

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan jam belajar, misalnya ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh suatu pengetahuan, ingin memperoleh kemampuan dan sebagainya.

Atau dengan kata lain motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dari contoh diatas dapat dipahami bahwa hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik diantaranya adalah :

- 1) adanya kebutuhan
- 2) adanya pengetahuan sebagai kemajuan diri
- 3) adanya cita-cita atau aspirasi.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu atau motivasi ini tak ada kaitannya dengan jam belajar seperti belajar karena takut kepada guru atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya tak berkaitan langsung dengan jam belajar yang dilaksanakan.⁹ Pada dasarnya perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari-hari banyak didorong oleh motif-motif ekstrinsik, tapi banyak pula yang didorong oleh motif-motif intrinsik atau oleh keadaan sekaligus.

⁹ Akhyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Semarang : Dina utama Semarang ,1996),h. 75.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar untuk mencapai jam dan hasil belajar yang optimal, siswa banyak terpengaruh oleh motif-motif yang berasal dari luar dirinya maupun yang berasal dari dalam dirinya, atau mungkin dapat berpengaruh secara bersamaan sesuai dengan situasi yang berkembang.

Meskipun terdapat motivasi ekstrinsik yang sering mempengaruhi kondisi dan hasil belajar, namun yang paling utama yang harus dimiliki oleh siswa tersebut adalah motivasi yang berasal dari dalam dirinya (Motivasi intrinsik). Dengan motivasi yang ada tersebut maka siswa tak akan goyah dan rapuh jika terdapat gangguan dan hambatan dalam mencapai hasil belajar (prestasi belajar) yang baik, disamping itu dengan motivasi yang kuat siswa akan berusaha sungguh-sungguh dalam belajar untuk mencapai jam-jam pendidikan yang diharapkan.

3. Fungsi Dorongan Dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dan bergairah dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu kualitas hasil belajar siswa (prestasi belajar) juga kemungkinannya dapat terwujud, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun berhasil belajarnya, kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut :

- a. Dorongan orang tua untuk berbuat sesuatu dalam mencapai jam
- b. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan
- c. Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada jam yang ingin dicapai.¹⁰

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan, tetapi juga menentukan hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk belajar atau melakukan sesuatu perbuatan dengan sungguh-sungguh (tekun) dan selanjutnya akan menentukan pula hasil pekerjaannya. Menurut Cecco ada 4 fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar yaitu :

- a. Fungsi membangkitkan (*Arousal Function*)

Dalam pendidikan arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus-menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan lupa emosional

- b. Fungsi harapan (*expectancy function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa akan mencapai jam instuksional dan menghendaki agar guru menguraikan secara kongkrit kepada siswa apa yang harus dilakukan setelah pelajaran

¹⁰ *Ibid*, h. 86.

berakhir. Disamping itu pula guru harus menghubungkan antara harapan-harapan dengan jam siswa yang dekat dan yang jauh seraya mengikut sertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar.

c. Fungsi intensif (*intensive function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengajar jam instruksional.

d. Fungsi disiplin (*disciplinari function*)

Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Disamping itu motivasi sebagai sesuatu proses mengantarkan murid kepada pengalaman yang mengiginkan dapat belajar, dan proses motivasi tersebut memiliki beberapa fungsi yaitu yang *pertama* memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga. *Kedua* memusatkan perhatian anak pada tugas tertentu untuk mencapai pembelajaran. *Ketiga*, membuat memenuhi kebutuhan akan hasil jangka panjang dan jangka pendek.¹¹

Dua pendekatan teoritis yang cukup berbeda terhadap motivasi manusia dipaparkan oleh para pakar psikologi dalam teori psikologi sebagai berikut :

a. Teori psikoanalisis

Freud menekankan adanya dua dorongan dasar seks dan agresi.

Motif ini timbul pada masa bayi, bila orang tua melarang

¹¹ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Op Cit. h. 115-116

ekspresinya. Motif ini aktif sebagai motif tak sadar dan akan diekspresikan secara tidak langsung atau simbolik

b. Teori belajar sosial

Teori belajar sosial ini menekankan pola perilaku yang dipelajari dalam usaha menghadapi lingkungan belajar dapat terjadi melalui penguatan langsung atau melalui orang lain dengan mengamati akibat perilaku yang ditampilkan orang lain, proses kognitif memungkinkan orang memperkirakan kemungkinan akibat dan mengubah perilakunya sesuai dengan perilaku itu, penguatan diri yang didasarkan pada standar perilaku kita sendiri juga merupakan control motivasi yang penting.

C. Tinjauan Tentang Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Miami dikemukakan bahwa :”orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.¹² Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa : “orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari”.¹³ Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, sikap

¹² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan* (Jakarta :Rajawali Press,1 982), h. 48

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta : Gun ung Mulia, 1976), h. 27

dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapat anak yang akan menjadi generasi penerus.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya di dalam mengembangkan dan membimbing generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah pihak saling melengkapi, bila masing-masing dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan dapat tercipta suatu keluarga harmonis dan bahagia. Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik.¹⁴

Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal dan seimbang.

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit.*, h. 27

2. Tugas dan Peran Orang Tua

Tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma agama, nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Di samping itu orang tua juga harus mampu mengembangkan potensi anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan kepribadian dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa), baik secara fisik, sosial, ekonomi, maupun moral serta keagamaannya.

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi :

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai kosekwensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
- c. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan

negaranya.¹⁵

Penelitian yang dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa :

Orang tua berperan menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dengan postur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental supaya anak-anak tumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana belajar yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasi diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknik seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua. Selanjutnya dikemukakan bahwa :

Perkembangan jiwa dan sosial anak yang terkandung berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan dengan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua terhadap anaknya tidak hanya di manifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan dan papan yang secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian supaya tumbuh menjadi anak matang dan dewasa¹⁶

Berdasarkan berbagai penelitian para ahli psikologi dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diberikan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

- 1) Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik;
- 2) Hargai kemandiriannya;
- 3) Diskusikan tentang berbagai masalah;
- 4) Berikan rasa aman, kasih sayang dan perhatian;
- 5) Beri contoh perkawinan yang berbahagia.

Orang tua adalah bagian dari keluarga, yang merupakan

¹⁵ Tim Dosen FIP ,IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 17

¹⁶ *Majalah Rumah Tangga dan Kesehatan* (Bandung : Publising Hous, 1993), h. 2

tempat pendidikan dasar untuk anak. Mereka juga merupakan tempat anak didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Maka orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan kejiwaan anak serta mempengaruhi kehidupan sang anak. Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakikatnya juga dijiwai ini oleh tanggung jawab moral.

Jalali dalam bukunya Psikologi Anak, sebagaimana yang dikutip oleh Yedi Kurniawan dan bukunya Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan mengatakan "Para individu yang telah mendapatkan pendidikan yang baik selama masa kanak-kanaknya, maka mereka dapat mendidik anak-anak dengan baik pula".

Sementara itu Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan bahwa :

Orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyianyian terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun orang tua karena tingkat pendidikan mereka sendiri terbatas, karena acuh tak acuh atau karena kurang memperdulikan anak, pendidikan anak, tak peka dalam pengamatan ciri-ciri kemampuan anaknya.¹⁷

Keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang

¹⁷Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta : Firdaus, 1993), h. 28

menyangkut pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya.

Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anak-anaknya.

D. Hakikat Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum membicarakan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu dijelaskan pengertian prestasi dan belajar, oleh karena itu untuk memudahkan didalam memahami tentang pengertian prestasi belajar, perlu mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna prestasi. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, baik secara kelompok maupun sendiri. Dalam kamus populer dinyatakan bahwa : "prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".¹⁸ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa : "prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dan yang telah dilakukan atau dikerjakan)".¹⁹

Dari pengertian di atas dapat dicermati adanya makna yang

¹⁸ S.F. Habeyb, *Kamus Populer* (Jakarta : Nurani, 1983), h.296

¹⁹ Depdik bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), h.700

sama, yang intinya adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, oleh karena itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kerja secara individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu.

Sedangkan kata prestasi itu sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia prestasi yang diartikan menjadi hasil yang telah dicapai dari yang telah ditetapkan. Dalam kamus Bahasa Indonesia arti prestasi adalah apa yang telah dihasilkan dan diciptakan.²⁰ Prestasi merupakan salah satu tujuan seseorang dalam belajar dan sekaligus sebagai motivator terhadap aktivitas anak didik. Sedangkan kata belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebut bahwa :

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar itu bukan hanya menghafal dan mengingat saja, melainkan berinteraksi dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang, dengan tujuan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu. Penggabungan pengertian prestasi dan belajar mengandung pengertian penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh Guru.²¹

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka,1976),h. 768

²¹ Depdik bud *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1998),h.700

Bahkan prestasi belajar berarti Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk score setelah mengikuti kegiatan belajar. Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang teologis, bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah ialah kedewasaan sebagai potensi manusia yang paling alamiah adalah bertumbuh menuju ke arah atau ke tingkat kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan terwujud dengan berhasil baik apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia memungkinkan, misalnya : iklim, makanan, kesehatan, keamanan, relatif sesuai dengan kebutuhan manusia. Jadi, keberhasilan pendidikan itu pada dasarnya adalah hasil yang didapat dari pelaksanaan pendidikan tentunya melalui proses pengajaran yaitu melalui proses belajar mengajar yang serius.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi yang dicapai oleh seseorang individu merupakan hasil dari proses yang di dalamnya terdapat interaksi dari berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal), dalam jangka waktu tertentu tinggi rendahnya prestasi belajar berlangsung kepada faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah :

1. Faktor Internal (dalam diri)

- a. Faktor jasmani (*fisiologi*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan,

pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.;

b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas :

1) Faktor intelektual yang meliputi faktor personal, yaitu : kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan, yaitu prestasi yang dimiliki.

2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri

c. Factor kematangan fisik maupun psikis

2. Faktor Eksternal (luar diri)

a. Faktor sosial terdiri atas :

- 1) Lingkungan keluarga;
- 2) Lingkungan sekolah;
- 3) Lingkungan masyarakat;
- 4) Lingkungan kelompok.

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

d. Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa..²² Untuk melengkapi penjelasan diatas maka dapat diperinci

²² Abu Ahmadi dan widodo Supriarno, *Psikologi Belajar* (Jakarta :Rineka Cipta, 1991), h. 130

lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

1) Faktor Lingkungan

a) Faktor lingkungan alam

Keadaan alam sekitarnya mempengaruhi hasil belajar murid, keadaan alam yang tenang akan mempengaruhi kesegaran jiwa murid, sehingga memungkinkan hasil belajarnya akan lebih tinggi dan dibandingkan dengan keadaan lingkungan yang gaduh dan udara yang panas. Prestasi belajar anak di sekolah tidak hanya disebabkan oleh faktor intelegensi saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

b) Lingkungan Masyarakat

Cukup banyak pengaruh dari masyarakat yang menimbulkan kesukaran belajar bagi anak terutama anak-anak sebaya. Jika di lingkungan sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal, malas belajar, berkeliaran tak tentu arah maka secara otomatis anak pun ikut terpengaruh juga

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan belainan belajarnya dari orang yang belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan, anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya masih di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi. Selain itu menurut Noehi yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengenai kondisi fisiologis yaitu:

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar, sebagian besar yang dipelajari anak yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya.²³

4) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentunya saja mempengaruhi belajar seseorang

Psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak, Faktor-faktor psikologis tersebut terdiri dari :

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.31

a. **Inteligensi**

Inteligensi atau kemampuan daya pikir siswa merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi atau keberhasilan belajar anak, semakin tinggi inteligensi maka prestasi atau keberhasilan semakin mudah diraih.

b. **Perhatian**

Perhatian siswa terhadap pelajaran sangat mempengaruhi prestasi belajar anak itu sendiri, jika perhatian siswa terhadap pelajaran kurang maka prestasi belajar akan sulit dicapai.

c. **Minat**

Minat belajar dari siswa merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi, karena tanpa minat dan kemampuan, prestasi belajar akan sulit dicapai.

d. **Bakat**

Bakat sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar itu.

e. **Motif**

Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong anak agar dapat belajar dengan baik atau

padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f. Kematangan

Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar, belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang) kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kesiapan

Kesediaan itu timbul dari dalam diri seorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika anak belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.²⁴

Sebagaimana telah diketahui, bahwa prestasi belajar merupakan salah satu hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar, proses ini terjadi sendiri tetapi memerlukan rangsangan-rangsangan dari luar yang dapat membangkitkan proses tersebut.

Dalam usaha untuk mengetahui sampai dimana tingkat pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, setelah peserta didik tersebut mengalami proses belajar yaitu dengan menggunakan

²⁴ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 4

evaluasi. Evaluasi dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam belajar untuk mengukur sampai sejauh mana hasil yang mereka kuasai setelah mengalami proses belajar dan dapat dilihat dari perbuatan tingkah laku dan kepuasan atas hasil yang telah dicapai. Dengan demikian evaluasi dapat dipandang sebagai alat ukur dari suatu rangkaian kegiatan sebagai faktor yang saling berkaitan, seperti tujuan pengajaran, metode pengajaran dan lain-lain. Evaluasi mencerminkan suatu hasil yang dicapai selama proses belajar mengajar dalam waktu tertentu, serta sumber data dalam mengadakan umpan balik bagi pendidik. Hal ini sesuai dengan fungsi dari evaluasi itu sendiri yakni :

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami proses belajar atau melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan suatu metode atau sistem pengajaran yang digunakan.
3. Untuk mengetahui kekurangan serta keburukan yang diperoleh dari hasil evaluasi, selanjutnya dapat diperoleh dari hasil evaluasi, selanjutnya dapat berusaha mencari perbaikan.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, prestasi adalah hasil dari evaluasi yang biasanya ditampilkan dalam bentuk lambang berupa angka-angka atau huruf-huruf yang menggambarkan kedudukan peserta didik dalam kelompok belajarnya, yang biasanya dikenal dengan indeks prestasi.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi* (Jakarta: GIP, IKIP, 1999), h. 3

Indeks prestasi adalah nilai rata-rata yang merupakan suatu nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian satu program studi. Indeks prestasi dihitung pada akhir semester untuk mengetahui indeks prestasi semester. Dengan demikian prestasi belajar merupakan indikasi dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dipelajari oleh peserta didik. Prestasi belajar diukur atau dievaluasi dengan berbagai cara atau alat secara lisan maupun tulisan tentang pengetahuan dan sikap dari peserta didik tersebut. Hasil prestasi ini tergambar pada IP (Indeks Prestasi) dalam buku laporan murid (raport) yang merupakan kumulatif dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan. Nilai ini biasanya dijabarkan dalam bentuk angka dengan rintangan dari 1 sampai 10. Diklasifikasikan menjadi (5) kategori Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Indeks Prestasi : 8,0 - 10 Istimewa
2. Indeks Prestasi : 7,0 - 7,9 Baik
3. Indeks Prestasi : 6,0 - 6,9 sedang
4. Indeks Prestasi : 5,0 - 5,9 rendah
5. Indeks Prestasi : 0 - 4,9 Gagal²⁶

E. Tinjauan Tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dorongan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap prestasi belajar

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, ada beberapa faktor yang

²⁶ Depag RI, *Buku Pedoman IAIN*, Jakarta, h. 39

mempengaruhi prestasi belajar siswa, faktor diatas menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha.

Keberhasilan pendidikan yang diperoleh oleh anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua siswa, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Hal ini kemungkinan besar mempengaruhi pandangan dan harapan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung lebih mengutamakan pendidikan anaknya serta memotivasi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dengan tingkat pendidikan tinggi dan dorongan (motivasi) dari orang tua maka prestasi belajar siswa akan meningkat dengan baik. Sebaliknya orang tua yang tingkat pendidikannya rendah kebanyakan tidak dapat membimbing dan membantu anaknya dalam proses belajar mengajar, misalnya mengerjakan PR yang diberikan oleh guru disekolah, dengan tidak adanya bimbingan orang tua dalam menyelesaikan tugas, maka pada akhirnya anak tidak mempunyai tempat untuk bertanya dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga mengakibatkan prestasi anak menurun. Keadaan akan semakin buruk apabila orang tua tidak mengetahui jalan keluar atas kekurangan dan keterbatasannya. Sebagaimana pendapat Bart yang dikutip oleh Cece Wijaya bahwa,“ pada umumnya siswa lamban belajar

disebabkan keterbelakangan pendidikan orang tua.”²⁷

Jadi salah satu faktor pendidikan yang membentuk pola interaksi yang saling mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya terletak pada kemampuan yang dimiliki orang tua sendiri.²⁸ Yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, wawasan, dan system nilai yang diyakininya yang diperoleh dari pendidikan, baik formal maupun informal. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi cara pandang menilai sesuatu, karena tinggi rendahnya pendidikan berbanding lurus dengan wawasan yang dimiliki orang tua tersebut. Semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka wawasannya juga akan sempit, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu tingkat pendidikan orang tua baik SD, SMP, SMA, PT atau pondok pesantren akan menentukan tingkat kemampuannya dalam menerapkan pola mendidik dan prestasi belajar anak.

2. Pengaruh Dorongan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga adalah tanggung jawab orang tua, karena pendidikan yang utama dan pertama yang diterima anak adalah dalam lingkungan keluarga. Maka sebagai orang tua harus mendorong dan memotivasi pendidikan anaknya dan mampu membimbing anaknya pada pendidikan yang sesuai perkembangan dan yang anak cita-citakan. Orang tua sebagai pendorong dan pembimbing bagi anaknya dalam masa pendidikan, oleh sebab itu harus memiliki pendidikan tertentu.

²⁷ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.57

²⁸ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h.7

Jadi pendidikan sangat diperlukan oleh seseorang dalam kehidupannya dan kehidupan anaknya kelak nanti.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya adalah motivasi (dorongan). Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, dan peneliti terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang. Alisuf Sabri mengatakan dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* bahwa:

Motivasi (dorongan) sangat berperan penting dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya.²⁹

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dorongan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pendidikan anak didalam lingkungan keluarga adalah tanggung jawab orang tua, karena pendidikan utama dan terutama yang diterima anak adalah dalam lingkungan keluarga. Tingkat pendidikan yang dilalui

²⁹ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h.82

seseorang sangatlah berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan wawasan seseorang. Disinilah perlunya orang tua memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Banyak dijumpai latar pendidikan orang tua itu sangat beragam, ada yang berpendidikan tinggi, ada juga yang berpendidikan menengah, dan ada juga yang berpendidikan dasar dan bahkan ada juga yang tidak berpendidikan (sekolah).

Keberhasilan pendidikan yang diperoleh oleh anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua siswa, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu orang tua mempunyai peranan bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Motivasi (dorongan) sangat berperan dalam belajar, dengan dorongan inilah siswa menjadi tekun dan bergairah dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu kualitas hasil belajar siswa (prestasi belajar) akan lebih baik, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan tekun akan berhasil belajarnya.

Tingkat pendidikan dan dorongan orang tua sangatlah mempengaruhi prestasi belajar siswa, hal ini disebabkan ada beberapa tanggung jawab kedua orang tua terhadap pendidikan anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, yang merupakan tanggung jawab alami yang harus dilaksanakan. Karena seorang anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan.
3. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak setelah dewasa mampu hidup sendiri.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT.³⁰

Maka dari penjelasan diatas, peneliti dapat simpulkan bahwa tingkat pendidikan dan dorongan orang tua sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh wawasan, pengalaman, dan kemampuan IPTEK orang tua siswa. Selain itu dalam mendidik, membimbing dan membuat keputusan yang terbaik untuk anak sangatlah penting. Dalam segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (system sosial), dan dalam keluarga terbentuk suatu lingkungan belajar, yang mana sangatlah ditentukan oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua dan dorongan belajar dari orang tua.

³⁰ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*(Jakarta: Rineke Cipta, 2003) h. 23